

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Saham

Saham adalah tanda penyertaan maupun kepemilikan investor individual atau institusional maupun trader atas pendanaan maupun dana yang ditanamkan dalam perusahaan tertentu (Azis, Mintarti, & Nadir, 2015). Investor yang melakukan pembelian saham akan mendapatkan profit sesuai dengan banyaknya saham yang dimiliki. Investor bisa melakukan jual beli saham setiap harinya sesuai dengan naik turunnya harga saham di bursa efek (Ashtri, Topowijono, & Sulasmiyati, 2016).

2.1.2 Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah sebuah cara untuk melakukan evaluasi terhadap sebuah saham atau sekuritas. Data yang dianalisis secara *statistic* dapat didapatkan melalui analisis pasar pada periode sebelumnya supaya bisa meramalkan harga saham di masa depan serta mampu menolong investor terhadap pengambilan keputusan investasi. Tujuan investor berinvestasi yakni untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan sejalan dengan risiko yang didapat investor. Semakin tinggi profitabilitas investor, maka risikonya juga makin tinggi menurut hukum *high risk – high return* dan *low risk – low return*. (Ong, 2016).

Analisis Teknikal adalah analisis yang berfokus pada naik turunnya harga saham serta banyak transaksi sebuah saham. Investor memakai beberapa cara analisis untuk menentukan keputusan beli dan jual. Masing – masing analisis teknikal mempunyai gambaran yang berbeda pada saat melakukan perdagangan di pasar saham. Mengetahui karakteristik dari sebuah saham adalah strategi paling efektif untuk memberikan informasi yang lebih akurat.

Pada umumnya untuk melakukan analisis teknikal investor lebih sering melihat *trend line*. *Trend line* merupakan garis yang terletak diatas garis *support* serta garis *resistance* maupun garis atas dari fluktuasi harga saham (Abidin, Suhadak, & Hidayat, 2016). Dua hal yang harus dipahami oleh investor pada saat menggunakan garis *trendline*, sebagai berikut:

1. Garis yang menghubungkan 2 puncak tertinggi *support* maupun *resistance*. Garis *trend* cenderung membaca pergerakan harga saham.
2. Pada saat *trendline* menghadapi perubahan harga atau dapat dikatakan *breakout* hingga melewati *trendline*, maka investor dapat melakukan pembelian saham. (Purnomo, 2014)

2.1.3 Bullish dan Bearish

Bullish dan bearish dipakai oleh investor untuk melihat situasi *market* yang terjadi pada waktu tertentu, baik keseluruhan pasar atau pada suatu saham tertentu. *Bullish* menggambarkan *market* sedang dalam

keadaan *uptrend* yang dilihat sebagai optimisme investor, sebaliknya *bearish* adalah dimana *market* dalam keadaan *downtrend* dan investor dalam posisi pesimisme. (Monika, 2017).

2.1.4 Market Capitalization

Market Capitalization merupakan nilai pasar yang didapat melalui hasil perkalian harga saham saat ini dengan jumlah saham yang beredar di bursa efek (Siyanto & Pravasanti, 2019). Perusahaan yang memiliki *market capitalization* yang tinggi cenderung menjadi tujuan para investor. Hal tersebut disebabkan *market capitalization* yang tinggi biasanya lebih stabil melalui sisi *finance* perusahaan dan risiko yang dihadapi perusahaan relatif rendah daripada perusahaan dengan *market capitalization* yang rendah sehingga *stakeholder* merasa lebih *safe* ketika melakukan investasi pada perusahaan dengan *market capitalization* yang tinggi.

2.1.5 Signaling Theory

Signaling theory atau teori sinyal ditemukan oleh Spence pada tahun 1973 (Khairudin & Wandita, 2017). *Signaling theory* mengemukakan mengenai bagaimana seharusnya sinyal informasi keberhasilan maupun kegagalan manajemen terhadap *stakeholder*. *Signaling theory* adalah sikap manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk kepada investor mengenai *prospect* perusahaan pada masa yang akan datang (Brigham & Houston, 2014). *Signaling Theory* membahas tentang fluktuasi *market price* yang berpengaruh kepada keputusan

investor (Safitri & Kurniasari, 2019). *Signaling theory* memiliki konsep berupa *informed to informed* yang terdiri dari *well informed* dan *poor informed*. Kualitas informasi pada *signaling theory* merupakan hal terpenting karena akan mempengaruhi tindakan yang diambil oleh investor.

2.1.6 Indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD)



Sumber: Aplikasi RTI Busines Online Trading

Gambar 2.1 Indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD)

Moving Average Convergence Divergence (MACD) merupakan indikator yang memiliki fungsi untuk menggambarkan *trend* perdagangan saham yang sedang terjadi. Indikator ini mudah dibaca karena hanya menggunakan dua garis silang. (Wira, 2014).

Indikator MACD terdiri dari dua garis yaitu garis MACD (biru) dan garis sinyal (merah). Pada saat garis MACD dan garis sinyal bertemu maupun bersilangan, maka investor dapat mengambil keputusan untuk membeli atau menjual suatu saham. Sinyal beli terjadi ketika garis MACD

memotong garis sinyal keatas (*golden cross*) dan sinyal jual terjadi ketika garis MACD memotong kebawah garis sinyal (*death cross*). (Wira, 2014).

Cara untuk membaca MACD yaitu:

1. Garis MACD yang berwarna merah dan pemicu dengan warna biru yang mewakili perubahan *stock price*. Apabila garis MACD berpotongan dengan garis pemicu dari bawah ke atas, maka tandanya akan terjadi perubahan arah trend dari *bearish* menjadi *bullish*. Hal yang cenderung investor lakukan adalah melakukan pembelian saham. Pada saat garis MACD memotong garis pemicu dari atas kebawah, maka hal tersebut merupakan sinyal bahwa akan terjadi *bearish*. Pada kejadian tersebut, investor akan cenderung melakukan penjualan saham yang dimilikinya.
2. MACD dapat dipakai untuk mengukur harga *uptrend* dan *downtrend* sehingga investor dapat mempertimbangkan waktu terjadinya perubahan harga yang akan terjadi baik jangka pendek maupun panjang. (Purnomo, 2014)

2.1.7 Indikator *Stochastic Oscillator* (SO)



Sumber: sahamonline.id

Gambar 2.2 Indikator *Stochastic Oscillator* (SO)

Indikator ini dikemukakan pertama kali oleh George C. Lane. Indikator ini menampilkan dua garis dalam *oscillator* yang disebut dengan garis %D dan %K. Kedua garis ini berkisar antara skala 0 hingga 100. Pada skala 80 ke atas disebut dengan zona *overbought* (jenuh beli), dan di level 20 ke bawah disebut dengan zona *oversold* (jenuh jual). Garis %K merupakan garis utama yang disebut dengan *signal line*, sedangkan garis %D merupakan *moving average* dari garis %K yang disebut dengan *trigger line*. Sinyal beli terjadi jika garis %K memotong ke atas garis %D dan berada di zona *oversold*, sementara sinyal jual terjadi jika garis %K memotong ke bawah garis %D dan berada di zona *overbought*. (Ong, 2016).

2.1.8 Indikator *Relative Strength Index* (RSI)



Sumber: peluang.com

Gambar 2.3 Indikator *Relative Strength Index* (RSI)

RSI dikembangkan pada tahun 1978 oleh J. Welles Wilder. RSI adalah analisis yang menghitung kecepatan fluktuasi pada harga saham. Indikator RSI bisa memberikan keterangan apakah harga *market* sudah *overbought* maupun *oversold*. Nilai Indikator RSI adalah 1-100. Saat posisi garis RSI berada di atas 70%, maka saham tersebut jenuh beli (*overbought*), tetapi jika garis berada di bawah 30% maka saham sudah jenuh jual (*oversold*). (Wira, 2014).

RSI hanya mempunyai 1 garis yang naik turun mengikuti *market price* dan bergerak diantara 1 – 100%. Mengetahui arah RSI sangatlah

mudah, jika RSI berada diatas 70% dapat dikatakan harga sangat tinggi sehingga menunjukkan *signal* untuk menjual, sedangkan jika RSI dibawah 30% dikatakan harga telah jenuh dan kemungkinan akan segera berbalik arah sehingga menunjukkan *signal* untuk membeli.

2.2 Penelitian Terdahulu

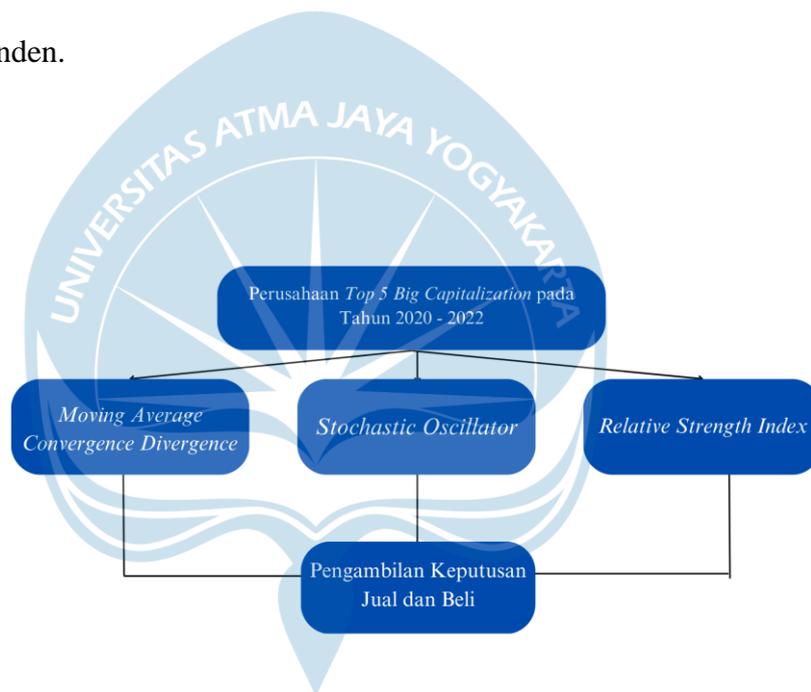
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Noor Elma Monika, Meina Wulansari Yusniar (2020)	Analisis Teknikal Menggunakan Indikator MACD dan RSI pada Saham JII	Variabel Dependen: Keputusan Jual dan Beli Saham Variabel Independen: <i>Moving Average</i> <i>Convergence Divergence</i> (MACD) <i>Relative Strength Index</i> (RSI)	<i>Moving Average</i> <i>Convergence Divergence</i> (MACD) berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan jual dan beli saham. <i>Relative Strength Index</i> (RSI) berpengaruh positif terhadap keputusan jual dan beli saham.
2	Dian Dwi Parama Ashtri, Topowijono, Sri Sulasmiyati (2016)	Analisis Teknikal dengan Indikator <i>Moving Average</i> <i>Covergence Divergence</i> untuk Menentukan Sinyal Membeli dan Menjual dalam Perdagangan Saham	Variabel Dependen: Keputusan Jual dan Beli Variabel Independen: <i>Moving Average</i> <i>Convergence Divergence</i> (MACD)	<i>Moving Average</i> <i>Convergence Divergence</i> (MACD) berpengaruh positif terhadap keputusan jual dan beli saham.
3	Dr. Bhargavi.R, Dr. Srivinas Gumparthi,	<i>Relative Strength Index for</i>	Variabel Dependen:	<i>Relative Strength Index</i> (RSI) berpengaruh

	Anith.R	<i>Developing Effective Trading Strategies in Constructing Optimal Portofolio</i>	Keputusan Jual dan Beli Variabel Independen: <i>Relative Strength Index (RSI)</i>	positif terhadap keputusan jual dan beli saham.
4	Pooja Talreja (2014)	<i>Forecasting Stock Market Trend using Relative Strength Index</i>	Variabel Dependen: Keputusan Jual dan Beli Variabel Independen: <i>Relative Strength Index (RSI)</i>	<i>Relative Strength Index (RSI)</i> berpengaruh positif terhadap keputusan jual dan beli saham.
5	Mutmainah, Sri Sulasmiyati (2017)	Analisis Teknikal Indikator <i>Stochastic Oscillator</i> dalam Menentukan Sinyal Beli dan Sinyal Jual Saham	Variabel Dependen: Keputusan Jual dan Beli Variabel Independen: <i>Stochastic Oscillator (SO)</i>	<i>Stochastic Oscillator (SO)</i> berpengaruh positif terhadap keputusan jual dan beli saham.
6	Dina Yeni Martia, Nur Indirana Yasmine (2021)	Indikator <i>Simple Moving Average</i> dan <i>Relative Strength Index</i> untuk Menentukan Sinyal Beli dan Jual Saham pada Sektor Infrastruktur	Variabel Dependen: Keputusan Jual dan Beli Variabel Independen: <i>Simple Moving Average (SMA)</i> <i>Relative Strength Index (RSI)</i>	<i>Simple Moving Average</i> berpengaruh positif terhadap keputusan jual dan beli saham. <i>Relative Strength Index (RSI)</i> berpengaruh positif terhadap keputusan jual dan beli saham.

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini menunjukkan dampak dari analisis teknikal dapat mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan jual dan beli saham. Variabel independen dari model penelitian ini yaitu analisis teknikal (X1) dan untuk variabel independen sendiri yaitu pengambilan keputusan jual dan beli (Y). Variabel independen diyakini menjadi variabel yang memiliki hubungan dengan variabel dependen.



Gambar 2.4 Kerangka Penelitian

Harga saham sebuah perusahaan bisa menjadi landasan dalam pengambilan keputusan saat melakukan investasi. Hal yang wajib dilakukan investor saat nilai intrinsik lebih tinggi dari harga yang berlaku di pasar modal (*undervalued*) adalah membeli saham tersebut, sedangkan hal yang wajib dilakukan oleh investor saat nilai intrinsik lebih rendah dari harga yang berlaku

di pasar modal (*overvalued*) adalah tidak membeli saham tersebut. Investor yang sudah memiliki saham tersebut dianjurkan untuk menjual saham yang dimilikinya.

Investor yang telah mengetahui nilai intrinsik dari sebuah saham pastinya membutuhkan waktu yang tepat untuk melakukan jual dan beli saham dengan memaksimalkan selisih harga beli dan harga jual. Indikator *Moving Average Convergence Divergence* dapat dipakai untuk mengukur harga *uptrend* dan *downtrend* sehingga investor dapat mempertimbangkan waktu terjadinya perubahan harga dengan melihat garis MACD (merah) dan *trigger line* (biru) berpotongan atau bersilangan. Indikator *Stochastic Oscillator* dipakai untuk menentukan waktu dengan melihat pola yang dibentuk oleh *oscillator*, dengan begitu investor bisa mengetahui *timing* saat saham *overbought* maupun *oversold* dengan melihat persilangan antara 2 garis. Indikator *Relative Strength Index* juga dipakai untuk mengetahui apakah harga saham *overbought* maupun *oversold*. Cara membaca kedua indikator pada dasarnya sama, hanya saja *Stochastic Oscillator* memiliki 2 buah garis sedangkan *Relative Strength Index* hanya memiliki dari 1 garis, tetapi implikasinya tetap sama.